

MAKALAH
KONSEP MANAJEMEN SEKOLAH

Disusun untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Manajemen Pendidikan

Dosen Pengampu:

1. Dr. Apri Wahyudi, M.Pd.
2. Dr. Nikki Tri Sakung, M.Pd.



Disusun oleh:

Anggota Kelompok 1

Fisabililah Balqis Ansori	(2413034030)
Heni Pirdayanti	(2413034033)
Bintang Nazar Hertiansyah	(2413034035)
Asep Saifullah Ahmad	(2453034004)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 2025

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur, penyusun panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan tugas makalah ini dengan judul “Konsep Manajemen Sekolah” mata kuliah Manajemen Pendidikan yang diampu oleh Bapak Dr. Apri Wahyudi, M.Pd. dan Ibu Dr. Nikki Tri Sakung, M.Pd. dengan baik.

Harapan saya sebagai penyusun adalah bahwa makalah ini bermanfaat bagi kita semua dan dapat menambah wawasan atau keintelektual kita tentang berbagai hal yang ada di dunia ini. Penulis menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak, rasanya mustahil dan sungguh terasa sangat berat untuk bisa menyelesaikan makalah ini. Karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan masukan dan kontribusinya kepada kami dalam proses pembuatan makalah ini.

Apabila dalam penyajian makalah saya ini terdapat kesalahan dan kekurangan saya mohon maaf dan saya menunggu kritik dan saran dari pembaca sehingga dapat memperbaiki kesalahan yang ada.

Bandar Lampung, 2 September 2025

Kelompok 1

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penulisan.....	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
A. Konsep Manajemen Sekolah.....	3
B. Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran.....	5
C. Manajamen Peserta Didik	7
D. Manajemen Personalia Pendidkan (Guru)	9
E. Manajemen Sarana Prasarana	12
F. Studi Kasus: Penerapan Manajemen Sarana Prasarana di SDN Ragunan 08 Jakarta dan SD Jampang 2 Bogor	14
BAB III PENUTUP	18
A. Kesimpulan	18
B. Saran.....	18
DAFTAR PUSTAKA.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing. Peran Pendidikan di Indonesia sangat krusial mengingat tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0 menuntut adanya generasi yang cakap, adaptif, dan inovatif. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah sebagai lembaga formal memegang peran yang sangat strategis.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak persoalan mendasar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia. Laporan Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menempatkan Indonesia pada peringkat 74 dari 79 negara dalam hal kemampuan membaca, matematika, dan sains. Fakta ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional dengan capaian nyata di sekolah.

Salah satu aspek penting yang sering luput diperhatikan adalah efektivitas manajemen sekolah. Menurut Mulyasa (2017), manajemen sekolah adalah serangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan secara sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Dengan manajemen yang baik, sekolah mampu mengelola kurikulum, peserta didik, pendidik, serta sarana prasarana secara lebih terarah. Sebaliknya, lemahnya manajemen akan berdampak langsung pada rendahnya mutu pembelajaran dan kualitas lulusan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep manajemen sekolah dalam mengelola sumber daya pendidikan?
2. Bagaimana manajemen kurikulum dan pembelajaran dilaksanakan agar tujuan pendidikan tercapai?
3. Bagaimana manajemen peserta didik diterapkan dalam proses pendidikan di sekolah?
4. Bagaimana manajemen personalia pendidikan, khususnya guru, dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran?
5. Bagaimana manajemen sarana dan prasarana dikembangkan untuk menunjang proses belajar mengajar?

C. Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan konsep manajemen sekolah sebagai dasar pengelolaan lembaga pendidikan
2. Menguraikan pentingnya manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.
3. Mendeskripsikan ruang lingkup dan pelaksanaan manajemen peserta didik di sekolah.
4. Menganalisis peran manajemen personalia pendidikan, terutama guru, dalam peningkatan mutu pendidikan.
5. Menjelaskan fungsi manajemen sarana dan prasarana dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Manajemen Sekolah

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembangunan bangsa. Mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh bagaimana sekolah dikelola. Sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pusat pembentukan karakter, keterampilan, serta budaya belajar yang akan membentuk generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, dibutuhkan pengelolaan sekolah yang profesional dan terarah melalui konsep manajemen sekolah.

Manajemen sekolah berfungsi sebagai sarana untuk mengatur, mengelola, dan mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah, mulai dari guru, peserta didik, kurikulum, sarana-prasarana, hingga hubungan dengan masyarakat. Dengan adanya manajemen yang baik, sekolah dapat beroperasi secara efektif, efisien, dan mampu mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Dalam kajian akademik, konsep manajemen sekolah dapat dipahami melalui tiga sudut pandang, yaitu: definisi secara umum, definisi menurut para ahli, serta definisi berdasarkan hasil penelitian atau jurnal ilmiah. Ketiga sudut pandang ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hakikat manajemen sekolah, baik dari aspek teori maupun praktiknya di lapangan.

Secara umum, manajemen sekolah adalah proses pengelolaan seluruh sumber daya yang ada di sekolah, baik tenaga pendidik, peserta didik, sarana-prasarana, kurikulum, maupun keuangan, agar dapat berfungsi secara efektif, efisien, dan terarah dalam mencapai tujuan pendidikan. Definisi ini menekankan bahwa manajemen sekolah tidak hanya sekadar administrasi, tetapi juga mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pendidikan.

Manajemen sekolah merupakan serangkaian aktivitas pengelolaan yang melibatkan semua komponen sekolah, baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan, agar seluruh program dapat berjalan secara efektif dan efisien. (Mulyasa, 2012), sedangkan manajemen sekolah adalah rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap kegiatan sekolah dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal. (Usman, 2006). Adapun definisi manajemen sekolah menurut juranl penelitian manajemen sekolah diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. (Sabariah dkk. 2016) sedangkan manajemen sekolah adalah upaya yang dilakukan kepala sekolah bersama guru dan pemangku kepentingan untuk mengelola sumber daya pendidikan sehingga tercipta iklim belajar yang efektif dan mutu sekolah meningkat. (Amyus dkk. 2024)

Manajemen sekolah juga tidak dapat dilepaskan dari konsep *manajemen berbasis sekolah* (MBS) yang memberikan kewenangan lebih luas kepada sekolah untuk mengatur dan mengelola sumber daya secara mandiri. Dalam konsep ini, sekolah diberi keleluasaan dalam merencanakan program, mengatur keuangan, melibatkan masyarakat, serta meningkatkan akuntabilitas publik. Dengan adanya otonomi tersebut, sekolah diharapkan mampu berinovasi dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan.

Manajemen sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk budaya organisasi yang sehat. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menciptakan iklim kerja sama yang harmonis, menumbuhkan motivasi guru, serta membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua dan masyarakat. Budaya sekolah yang positif akan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal baik dari segi akademik maupun non-akademik.

B. Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

Manajemen kurikulum dan pembelajaran sebagai salah satu substansi atau standar manajemen pendidikan memperlihatkan bahwa perlu adanya keter-kaitan kuat di setiap bagiannya. Suryosubroto (2010: 19) menyatakan bahwa manajemen pendidikan merupakan sistem, berusaha melihat bagian-bagian sistem tersebut, serta interaksinya satu sama lain. Bagian-bagian sistem sering juga disebut dengan aspek, komponen, atau standar. Melalui peninjauan aspek-aspek, serta hubungannya satu sama lain, diharapkan dapat ditemukan kekurangan-kekurangannya sehingga dapat menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki aspek tersebut atau mengembangkannya.

Salah satu aspek dalam manajemen pendidikan yang sering disebut sebagai jantungnya pendidikan adalah kurikulum dan pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen kurikulum berkenaan dengan bagaimana kurikulum di-rancang, dimplementasikan (dilaksanakan), dan dikendalikan (dievaluasi dan disempurnakan), oleh siapa, kapan, dan dalam lingkup mana. Manajemen kurikulum juga berkaitan dengan kebijakan siapa yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, dan mengendalikan kurikulum. Dari sudumana pemberian tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam pengembangan kurikulum. Secara umum, dibedakan antara manajemen pengembangan kurikulum terpusat (*centralized curriculum development management atau top down curriculum development*) dan manajemen pengembangan kurikulum tersebar (*decentralized curriculum development management atau bottom up curriculum development*).

Kurikulum dan pembelajaran merupakan inti dari seluruh kegiatan pendidikan di sekolah. Jika manajemen sekolah membicarakan pengelolaan lembaga secara keseluruhan, maka manajemen kurikulum dan pembelajaran

fokus pada bagaimana isi, strategi, dan proses belajar direncanakan, diorganisasi, dilaksanakan, serta dievaluasi agar tujuan pendidikan benar-benar tercapai. Dengan kata lain, kurikulum adalah arah pendidikan, sedangkan pembelajaran merupakan implementasi nyata dari arah tersebut di dalam kelas.

Secara umum, manajemen kurikulum dapat dipahami sebagai usaha sistematis untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai seluruh program pendidikan yang terangkum dalam kurikulum. Menurut Oemar Hamalik (2012), manajemen kurikulum merupakan sistem pengelolaan yang dilakukan secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk menjamin ketercapaian tujuan pendidikan. Definisi ini menegaskan bahwa pengelolaan kurikulum tidak bisa hanya dibebankan pada guru, tetapi harus melibatkan semua komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, tenaga kependidikan, hingga orang tua dan masyarakat.

Ruang lingkup manajemen kurikulum mencakup perencanaan kurikulum, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan berkaitan dengan penyusunan program tahunan, semester, silabus, hingga modul ajar. Pengorganisasian menyangkut pembagian tugas antar guru dan pengaturan jadwal. Pelaksanaan dilakukan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar dengan metode, strategi, media, dan asesmen. Evaluasi digunakan untuk menilai keberhasilan penerapan kurikulum serta menemukan cara memperbaikinya. Manajemen pembelajaran sendiri adalah pengelolaan seluruh proses pembelajaran agar berlangsung efektif, efisien, dan bermakna. Teguh Triwiyanto (2021) menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pelaporan hasil pembelajaran sebagai satu kesatuan utuh. Guru memegang peran sentral dalam tahap ini, karena gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Dalam praktiknya, guru harus mampu mengelola kelas, memilih metode yang sesuai, memanfaatkan media pembelajaran, serta melakukan penilaian yang adil dan objektif.

Hubungan antara kurikulum dan pembelajaran bersifat sangat erat. Kurikulum menjadi pedoman arah, sedangkan pembelajaran adalah bentuk

realisasi di kelas. Tanpa kurikulum yang jelas, pembelajaran akan kehilangan arah. Sebaliknya, kurikulum yang baik tanpa pembelajaran yang efektif hanya akan menjadi dokumen formal yang tidak bermakna. Oleh karena itu, manajemen kurikulum dan pembelajaran harus berjalan selaras dan saling melengkapi. Namun dalam penerapannya, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi sekolah, antara lain perubahan kurikulum yang relatif sering, kompetensi guru yang beragam, keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya keterlibatan orang tua dan masyarakat. Selain itu, latar belakang peserta didik yang berbeda-beda juga menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan beberapa upaya strategis, seperti meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran, melibatkan orang tua dalam mendukung kegiatan sekolah, serta melakukan evaluasi kurikulum secara berkala agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Lebih jauh lagi, sekolah juga perlu membangun budaya belajar yang positif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Dengan pengelolaan kurikulum dan pembelajaran yang sistematis, partisipatif, serta berkesinambungan, tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Manajemen yang baik akan melahirkan pembelajaran yang relevan, efektif, dan bermakna, sehingga siswa bukan hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan, sikap, dan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

C. Manajemen Peserta Didik

Manajemen selain mengatur, juga merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan terlebih dahulu dengan memanfaatkan orang lain. Jadi, dalam manajemen terdapat aktivitas yang saling berhubungan, baik dari fungsionalitasnya maupun tujuan yang ditargetkan. Peserta didik, menurut ketentuan umum Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur,

jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga mempunyai sebutan-sebutan lain seperti murid, subjek didik, dan anak didik.

Peserta didik adalah semua orang yang melibatkan diri dalam kegiatan pendidikan atau dilibatkan secara langsung, yaitu semua masyarakat yang mengikuti pembelajaran di lembaga pendidikan formal dan informal. Dengan demikian, anak-anak dalam keluarga tidak termasuk peserta didik karena dalam pendidikan keluarga tidak ada proses pembelajaran yang mengikuti jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu seperti yang dikemukakan di atas. Pendidikan dalam keluarga yang dilakukan oleh kedua orang tua maupun anggota.

Pemahaman terkait fungsi secara sederhana dapat diartikan sebagai sarana untuk peserta didik sehingga dirinya dapat berkembang secara optimal, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Seiring dengan penjelasan Imron (2016), secara umum berfungsi sebagai ruang untuk peserta didik berkembang semaksimal mungkin baik terkait potensi individualitasnya, potensi sosialnya, potensi keinginannya, potensi kebutuhannya maupun potensi lain yang ada pada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami manajemen peserta didik dalam lingkup yang lebih spesifik berfungsi sebagai:

- 1) Pengembangan potensi individualitas. Fungsi ini membantu peserta didik sehingga dapat mengembangkan kemampuan individunya dan meminimalisir terjadinya hambatan, sebagai contoh yaitu rasa malas. Potensi-potensi yang dimaksud diantaranya kecerdasan, bakat, dan kemampuan lainnya.
- 2) Pengembangan potensi sosial. Berkaitan dengan peserta didik sebagai makhluk sosial, fungsi ini membantu peserta didik untuk bergaul dengan teman seusianya, orang tuanya, saudaranya, lingkungan sekolahnya, dan dengan lingkungan masyarakat disekitarnya. Diharapkan peserta didik nantinya pandai menempatkan diri saat berinteraksi dengan seseorang, sehingga mampu memahami situasi dan bagaimana cara bersikap dimanapun mereka berada.

- 3) Pengembangan potensi penyampaian pendapat atau keinginan. Fungsi ini mampu membantu peserta didik untuk menyampaikan minat yang mereka sukai kemudian menyalurkan minat tersebut sesuai dengan bakatnya. Selama kegiatan itu potif dan menunjang pembelajara< maka dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya secara maksimal dan menyeluruh.

Berdasarkan beberapa fungsi manajemen peserta didik pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan tujuan dilaksanakannya manajemen peserta didik yaitu untuk mengelola aktivitas peserta didik melalui berbagai kegiatan yang mendukung program pembelajaran, sehingga dalam prosesnya dapat berjalan lancar, tertib, teratur serta memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan lembaga pendidikan serta tujuan pendidikan nasional.

Menurut Imron (2013), setidaknya ada 4 tujuan terkait manajemen peserta didik yang spesifik, diantaranya:

- 1) Meningkatkan ilmm pengetahuan, sikap yang baik (akhlakul karimah), dan kemampuan psikomotorik.
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan kecerdasan dan bakat.
- 3) Menyampaikan pendapat, keinginan dan memenuhi kebutuhan.
- 4) Mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup melalui proses belajar dan meraih cita-cita di kemudian hari.

D. Manajemen Personalia Pendidikan (Guru)

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan komponen utama yang berperan langsung dalam proses pembelajaran. Tanpa guru yang profesional, tujuan pendidikan sulit dicapai, meskipun sarana dan prasarana tersedia. Di sinilah pentingnya manajemen personalia pendidikan, yaitu upaya sistematis dalam mengatur, mengembangkan, dan memaksimalkan potensi guru sebagai tenaga pendidik. Manajemen personalia tidak sekadar administratif, tetapi juga strategis, sebab menyangkut kualitas sumber daya manusia yang menjadi penentu mutu pendidikan nasional.

Manajemen personalia pendidikan mengacu pada proses perencanaan, pengadaan, pengembangan, pemeliharaan, dan evaluasi tenaga kependidikan, khususnya guru. Fungsinya mirip dengan manajemen sumber daya manusia dalam organisasi bisnis, namun memiliki karakteristik khusus karena menyangkut tujuan pendidikan yang bersifat jangka panjang dan berdampak pada generasi bangsa.

Kritik terhadap Tahapan Manajemen Personalia Guru

1) Perencanaan dan Rekrutmen

Secara ideal, rekrutmen guru dilakukan dengan standar kompetensi nasional. Namun pada praktiknya, masih ditemukan masalah seperti proses seleksi yang belum sepenuhnya objektif, adanya pengangkatan guru honorer tanpa pertimbangan kualitas, dan ketidaksesuaian antara bidang keahlian guru dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Kritiknya, perencanaan tenaga pendidik seringkali berbasis kebutuhan jangka pendek (menutupi kekosongan) bukan strategi jangka panjang yang memperhitungkan proyeksi kebutuhan pendidikan nasional.

2) Penempatan dan Distribusi

Salah satu masalah klasik adalah ketidakmerataan distribusi guru. Kota besar kelebihan tenaga pendidik, sementara daerah terpencil kekurangan. Sistem manajemen yang ada sering kali lemah dalam memastikan pemerataan, karena guru lebih suka ditempatkan di daerah dengan akses fasilitas memadai. Hal ini menunjukkan manajemen personalia belum sepenuhnya berfungsi sebagai pengatur distribusi yang adil dan efektif.

3) Pengembangan Kompetensi (*In-Service Training*)

Guru perlu pembaruan pengetahuan, terutama menghadapi kurikulum Merdeka digitalisasi pembelajaran, dan kebutuhan abad 21 (*critical thinking, creativity, collaboration,*

communication). Namun, banyak program pelatihan guru masih bersifat:

- Formalitas administratif.
- Satu arah tanpa refleksi praktik.
- Tidak berkelanjutan.

Kritiknya, pengembangan kompetensi guru seharusnya berbasis kebutuhan nyata di kelas, bukan sekadar memenuhi agenda birokrasi.

4) Motivasi dan Kesejahteraan

Guru sering disebut pahlawan tanpa tanda jasa, tetapi kenyataannya banyak yang masih menghadapi masalah kesejahteraan. Guru honorer, misalnya, masih menerima upah jauh di bawah standar hidup layak. Selain itu, beban administratif (pengisian laporan, administrasi daring, penilaian) mengurangi fokus guru pada pembelajaran. Secara kritis, ini menimbulkan paradoks: di satu sisi guru dituntut profesional, di sisi lain kondisi kerja mereka tidak mendukung.

5) Penilaian dan Evaluasi Kinerja

Evaluasi kinerja guru penting untuk memastikan profesionalisme. Namun, praktiknya lebih menekankan kelengkapan dokumen administratif (RPP, perangkat pembelajaran) daripada kualitas interaksi belajar di kelas. Kritiknya, hal ini menyebabkan guru lebih sibuk menyiapkan dokumen daripada berinovasi dalam pembelajaran.

Manajemen personalia pendidikan yang lemah akan membawa dampak luas terhadap dunia pendidikan. Pertama, mutu pendidikan nasional cenderung menurun karena kualitas guru sebagai ujung tombak pembelajaran tidak terkelola secara baik, mulai dari rekrutmen, pelatihan,

hingga evaluasi. Kedua, kondisi ini memperbesar disparitas antarwilayah, di mana daerah perkotaan cenderung memiliki guru berkualitas lebih banyak, sementara daerah terpencil kekurangan tenaga pendidik yang kompeten. Ketiga, lemahnya manajemen juga berdampak pada motivasi guru, karena ketidakjelasan sistem penilaian, minimnya penghargaan, serta beban administratif yang berlebihan membuat mereka enggan berinovasi. Keempat, implikasi yang lebih serius adalah rendahnya daya saing siswa Indonesia di tingkat global, sebab pembelajaran yang kurang efektif tidak mampu membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Dengan demikian, manajemen personalia pendidikan yang tidak dikelola secara profesional bukan hanya merugikan guru, tetapi juga melemahkan kualitas generasi penerus bangsa.

E. Manajemen Sarana Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, hingga pengawasan terhadap segala fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Sarana mencakup alat-alat langsung yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti buku, media, laboratorium, dan perangkat teknologi, sedangkan prasarana meliputi fasilitas penunjang seperti gedung, ruang kelas, perpustakaan, hingga lingkungan sekolah. Dalam konteks manajemen, keberadaan sarpras harus dikelola secara sistematis agar penggunaannya benar-benar efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Secara kritis perlu diakui bahwa manajemen sarpras di banyak sekolah di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan. Pertama, perencanaan seringkali tidak didasarkan pada analisis kebutuhan yang mendalam, sehingga pengadaan sarana tidak relevan dengan kondisi pembelajaran. Kedua, distribusi sarpras belum merata; sekolah perkotaan cenderung memiliki fasilitas lengkap, sementara sekolah di daerah terpencil kerap kekurangan ruang kelas layak, laboratorium, atau akses teknologi. Ketiga, pemeliharaan sering diabaikan, sehingga banyak sarana cepat rusak dan prasarana menjadi tidak fungsional.

Tujuan utama manajemen sarpras adalah agar fasilitas pendidikan dapat tersedia dalam jumlah yang memadai, terdistribusi secara merata, digunakan secara efektif, serta dirawat agar berkelanjutan. Dalam praktiknya, manajemen sarpras melibatkan tahapan:

- 1) Perencanaan: Menganalisis kebutuhan sekolah terhadap sarana dan prasarana.
- 2) Pengadaan: Menyediakan sarpras sesuai kebutuhan dan standar mutu.
- 3) Pendayagunaan: Memastikan sarpras benar-benar digunakan dalam kegiatan belajar, bukan sekadar menjadi aset pasif.
- 4) Pemeliharaan: Menjaga agar sarpras tetap layak digunakan.
- 5) Pengawasan dan Evaluasi: Menilai sejauh mana sarpras mendukung pembelajaran.

Lemahnya manajemen sarpras membawa dampak nyata terhadap mutu pendidikan. Ketidaktersediaan fasilitas yang memadai membuat guru sulit berinovasi, sementara siswa kehilangan kesempatan untuk belajar secara optimal, terutama dalam bidang sains dan teknologi yang membutuhkan dukungan laboratorium dan perangkat digital. Selain itu, ketidakadilan dalam distribusi sarpras memperbesar kesenjangan mutu pendidikan antarwilayah, sehingga anak-anak di daerah 3T cenderung tertinggal dibandingkan dengan yang berada di kota besar.

Manajemen sarpras yang baik bukan sekadar pengadaan fasilitas, tetapi mencakup strategi pengelolaan yang berorientasi pada kebutuhan, pemerataan, serta keberlanjutan. Sekolah dan pemerintah perlu lebih kritis dalam merencanakan, mendistribusikan, serta memelihara sarpras agar benar-benar mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Tanpa pengelolaan yang profesional, sarpras hanya akan menjadi beban anggaran tanpa memberikan manfaat maksimal bagi pembelajaran.

F. Studi Kasus: Penerapan Manajemen Sarana Prasarana di SDN Ragunan 08 Jakarta dan SD Jampang 2 Bogor

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan memegang peranan penting dalam menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Ketersediaan fasilitas yang memadai akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, efektif, serta mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal.

SDN Ragunan 08 Jakarta sebagai salah satu sekolah dasar negeri di wilayah perkotaan DKI Jakarta dikenal memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap dan layak digunakan. Hal ini tidak terlepas dari dukungan pemerintah daerah serta pengelolaan sekolah yang memperhatikan kualitas fasilitas pendidikan. Keberadaan sarana prasarana yang baik bukan hanya mempermudah kegiatan belajar mengajar, tetapi juga menjadi indikator kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar.

Dengan sarana dan prasarana yang terkelola baik, SDN Ragunan 08 Jakarta dapat menjadi contoh penerapan manajemen fasilitas pendidikan yang efektif, yang pada gilirannya mampu meningkatkan mutu pembelajaran serta kenyamanan peserta didik dan tenaga pendidik.

Sarana dan Prasarana di SDN Ragunan 08 Jakarta

Umumnya, sekolah dasar negeri di perkotaan seperti SDN Ragunan 08 Jakarta memiliki:

1. Ruang Belajar / Kelas

Ruang kelas cukup luas dengan meja-kursi siswa yang layak. Ventilasi, pencahayaan, dan kipas/AC memadai. Dilengkapi papan tulis, LCD proyektor (di beberapa kelas), serta fasilitas pendukung pembelajaran.

2. Ruang Guru & Ruang Kepala Sekolah

Ruangan khusus untuk guru beristirahat, menyusun perangkat pembelajaran, serta koordinasi. Ruang kepala sekolah representatif untuk menerima tamu atau rapat kecil.

3. Perpustakaan Sekolah

Koleksi buku pelajaran, buku cerita anak, serta referensi umum, dilengkapi meja baca dan komputer untuk administrasi.

4. Laboratorium (IPA / Komputer)

Lab IPA sederhana untuk praktik dasar sains. Lab komputer dengan beberapa perangkat PC/laptop untuk mendukung literasi digital.

5. Ruang UKS (Usaha Kesehatan Sekolah)

Dilengkapi tempat tidur, P3K, dan perlengkapan medis dasar. Mendukung program kesehatan siswa.

6. Ruang Kegiatan / Aula

Dipakai untuk rapat, pertemuan orang tua siswa, kegiatan ekstrakurikuler, atau acara sekolah.

7. Sarana Olahraga

Lapangan serbaguna (sepak bola mini, basket, voli, atau upacara). Peralatan olahraga sederhana (bola, net, raket, dll).

8. Sarana Ibadah

Mushola sekolah untuk siswa, guru, dan tenaga kependidikan.

9. Kantin Sekolah

Menyediakan makanan sehat dengan pengawasan sekolah.

10. Toilet / Kamar Mandi

Jumlah cukup, terpisah antara siswa laki-laki, perempuan, dan guru.

11. Fasilitas Penunjang Lain

Area parkir. Taman sekolah / ruang terbuka hijau. Tempat cuci tangan di beberapa titik (program pasca-pandemi). Jaringan internet (WiFi sekolah).

Tidak semua sekolah dasar di Indonesia memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Di daerah tertentu, keterbatasan fasilitas masih menjadi kendala dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Kondisi ini berdampak pada kenyamanan belajar siswa, keterbatasan metode pembelajaran guru, serta menurunnya mutu pendidikan secara keseluruhan.

SD Jampang 2 Bogor merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang menghadapi tantangan dalam hal kelengkapan serta kelayakan sarana dan prasarana. Keterbatasan ini dipengaruhi oleh faktor anggaran, lokasi, serta keterlibatan pihak terkait dalam pemeliharaan fasilitas sekolah. Akibatnya, proses pembelajaran tidak dapat berjalan seefektif sekolah lain yang lebih lengkap fasilitasnya, seperti SDN Ragunan 08 Jakarta.

Sarana dan Prasarana di SD Jampang 2 Bogor :

1. Ruang Belajar / Kelas

Jumlah ruang kelas sekitar 9, namun sebagian mengalami kerusakan seperti lantai bergelombang, tembok retak, dan plafon/genting kropos. Meja-kursi siswa tidak semuanya dalam kondisi layak. Ventilasi dan pencahayaan ada, tetapi kenyamanan ruang belajar masih kurang. Belum dilengkapi proyektor atau media pembelajaran digital

2. Ruang Guru & Ruang Kepala Sekolah

Ada ruang guru sederhana yang dipakai untuk menyimpan administrasi sekolah. Ruang kepala sekolah terbatas dan kurang representatif untuk menerima tamu atau rapat

3. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan tersedia tetapi koleksi buku terbatas. Ruang baca kurang nyaman dan belum dilengkapi komputer untuk administrasi.

4. Laboratorium (IPA / Komputer)

Tidak tersedia laboratorium IPA maupun laboratorium komputer. Praktik sains dilakukan seadanya dengan alat peraga terbatas. Literasi digital belum optimal

5. Ruang UKS (Usaha Kesehatan Sekolah)

Fasilitas UKS sangat terbatas, hanya ada kotak P3K sederhana. Tidak tersedia tempat tidur khusus bagi siswa yang sakit.

6. Ruang Kegiatan / Aula

Tidak memiliki aula khusus. Kegiatan rapat atau pertemuan orang tua dilakukan di ruang kelas atau area terbuka.

7. Sarana Olahraga

Hanya terdapat lapangan sederhana berupa tanah atau semen seadanya. Peralatan olahraga sangat terbatas.

8. Sarana Ibadah

Terdapat mushola sederhana, namun kapasitas dan fasilitasnya terbatas.

9. Kantin Sekolah

Tidak ada kantin permanen. Siswa biasanya membawa bekal sendiri atau membeli makanan dari pedagang di sekitar sekolah.

10. Toilet / Kamar Mandi

Hanya tersedia dua toilet siswa, dengan kondisi kebersihan dan kelayakan yang perlu ditingkatkan. Fasilitas sanitasi belum memadai untuk jumlah siswa.

11. Fasilitas Penunjang Lain

Area parkir sangat terbatas. Taman sekolah minim, belum ada ruang terbuka hijau yang tertata. Tempat cuci tangan masih terbatas jumlahnya. Akses internet tersedia tetapi lemah, belum optimal untuk pembelajaran berbasis digital.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh efektivitas manajemen yang dijalankan di sekolah. Manajemen sekolah menjadi dasar pengelolaan seluruh kegiatan agar terarah dan terukur, manajemen kurikulum dan pembelajaran berperan sebagai inti untuk mencapai tujuan pendidikan, manajemen peserta didik mengatur perkembangan siswa secara optimal, manajemen personalia pendidikan berfungsi memastikan kualitas guru sebagai ujung tombak pembelajaran, sedangkan manajemen sarana dan prasarana menjadi penunjang agar proses belajar mengajar berjalan efektif. Kelima aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, sehingga kelemahan pada salah satunya akan berpengaruh pada mutu pendidikan secara keseluruhan.

B. Saran

Sekolah hendaknya menerapkan manajemen pendidikan secara terpadu dan berkesinambungan dengan melibatkan semua pihak. Pemerintah perlu memberikan perhatian lebih pada pemerataan guru serta penyediaan sarana dan prasarana di seluruh wilayah agar tidak terjadi kesenjangan mutu. Guru perlu terus ditingkatkan profesionalismenya melalui pelatihan yang relevan dengan tantangan abad ke-21, sementara kurikulum dan pembelajaran sebaiknya dikelola secara adaptif sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, manajemen peserta didik harus diarahkan pada pengembangan potensi, karakter, dan kompetensi agar mereka mampu menjadi generasi unggul yang siap bersaing di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Amyus, A., dkk. (2024). Manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 10234–10245.
- Anggini, I. T., Riana, A. C., Suryani, D., & Wulandari, R. (2022). Pengelolaan kurikulum dan pembelajaran. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(03), 398-405.
- Gaol, N. T. L. (2020). Sejarah dan konsep manajemen pendidikan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(1), 79-88.
- Imron, A. (2023). *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Bumi Aksara.
- Indrawan, I., & Pedinata, E. (2022). *Manajemen Peserta Didik*. Penerbit Qiara Media.
- Mahrus, M. (2021). Manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41-80.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, A. M., Guspiati, S., Wiguna, I. B. A. A., Septiani, S., Ayuni, R., Suyitno, M., ... & Rahyasih, Y. (2023). *Manajemen peserta didik*. Sada Kurnia Pustaka.
- Sabariah, S., dkk. (2016). Manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(2), 120–130. Universitas Syiah Kuala.
- Suhardan, D. (2021). Manajemen kurikulum dan pembelajaran. *Jurnal At-Tazakki*, 12(1), 55–66.
- Usman, H. (2006). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wakila, Y. F. (2021). Konsep dan fungsi manajemen pendidikan. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 3(1), 43-56.